

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN
LABA**
(studi kasus pada perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia tahun 2016-2018)

Susi Winarti, Intan Pramesti Dewi
Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN IM, Jl. Jakarta No 79

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 295 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan perusahaan. Untuk mengukur profitabilitas menggunakan *Return on Asset (ROA)*, untuk pengukuran *leverage* menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Untuk pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary revenue*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif, analisis korelasi dan regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan profitabilitas dan *leverage* bersama-sama memberikan pengaruh positif signifikan pada manajemen laba. Untuk hasil pengujian secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Untuk variabel *leverage* juga memberikan pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen laba, Profitabilitas, *Leverage*, *Discretionary Revenue*, *Debt to Assets Ratio*, *ROA*

1. PENDAHULUAN

Semakin ketatnya persaingan di dunia bisnis mengakibatkan banyak perusahaan melakukan manajemen laba, terutama pada perusahaan *go publik*. Salah satu contoh manajemen laba terbaru yakni kasus PT. Garuda Indonesia dimana OJK mulai memeriksa laporan keuangan PT. Garuda Indonesia setelah adanya keberatan 2 komisaris PT. Garuda Indonesia perihal pengakuan penghasilan royalti dari PT. Mahata Aero Teknologi sebesar 239,94 juta dollar AS yang dilakukan oleh manajemen. Keberatan kedua komisaris tersebut didasarkan pada PSAK 23 dan perjanjian Mahata. Hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh OJK dan Kemenkeu sendiri ternyata berbeda jauh dengan keberatan yang disampaikan oleh komisaris. Alih-alih memperlakukan transaksi ini sebagai royalti, OJK dan Kemenkeu mengakui sebagai pendapatan sewa. Menurut OJK/Kemenkeu pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia terhadap pendapatan dari PT. Mahata telah

melanggar Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang sewa (siaran pers OJK no SP 26/DH/OJK/VI/2019). OJK/Kemenkeu sendiri memberikan perintah tertulis kepada PT. Garuda Indonesia untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan PT. Garuda Indonesia per 31 Desember 2018(<http://money.kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi?page=all> diakses tanggal 2 November 2019). Selain kasus PT. Garuda Indonesia ada kasus-kasus lain yang terjadi diantaranya kasus PT. Invisi Infracom pada tahun 2015, PT. Timah pada tahun 2015, PT. Indofarma pada tahun 2001 dan kasus-kasus lainnya.

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi dan mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja keuangan (Sulistyanto, 2008). Praktik manajemen laba dapat menimbulkan *misleading* bagi pengguna laporan keuangan sekaligus mempengaruhi kontrak-kontrak yang dihasilkan oleh perusahaan (Healy dan Wahlen, dalam Murhadi 2009).

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer timbul karena keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan laba besar serta adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dengan pengelola/manajemen (*agent*) akibat tidak bertemunya utilitas maksimal antara mereka (Nieken dan Nurmala, 2014). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen karena kemungkinan manajemen bertindak tidak sesuai dengan prinsip *principal*. Eisenhardt (1989) menggunakan tiga asumsi dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, (2) manusia memiliki daya piker terbatas mengenai persepsi masa mendatang dan (3) manusia selalu menghindari resiko. Berdasarkan asumsi sifat tersebut manajer kemungkinan akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Dalam mengukur manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya Model Healy (1985), Model DeAngelo (1986), Model Jones (1991), Model Industri (1991), Model Modifikasi Jones (1995), Model Dechow-Dichev (2002), Model Kathari (2005), dan Model Stubben (2010). Pada penelitian ini menggunakan Model Stubben yaitu dengan model *discretionary revenue* (pendekatan diskresioner) dengan alasan pendekatan ini lebih mampu mengatasi bias dalam pengukuran manajemen laba jika dibandingkan dengan akrual diskresioner. Menurut Stubben (2010) untuk mengatasi bias tersebut bisa dengan cara memusatkan perhatian pengukuran manajemen laba pada salah satu faktor pembentuk laba. Stubben berpendapat bahwa pendapatan merupakan komponen terbesar dalam menyumbang laba perusahaan dan juga merupakan subjek utama diskresi manajer.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba, diantaranya menurut Yofi dan Elly (2017) faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan,

umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas. Menurut Dwi Suhartanto (2015) faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik, perubahan harga saham dan risiko bisnis. Menurut Gunawan, Ari dan Ayu (2015) faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas dan *leverage*. Menurut Veni, Nur dan Cholid faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan. Dalam penelitian ini hanya mengambil 2 variabel yang mempengaruhi manajemen laba yaitu profitabilitas dan *leverage*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva dan semakin memperbesar laba. Dengan demikian ROA memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian terdahulu seperti penelitian Erik dan Dwi (2017), Fitri, Anggita dan Anny (2019), Ayu dan Vinola (2017) yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Gunawan dan Ayu (2015), Dwi (2015), Wiyadi dkk (2016), Rina dan Anna (2019), Yofi dan Elly (2018) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage yaitu total kewajiban dibanding dengan total aset. Apabila tingkat *leverage* pada perusahaan semakin besar berarti nilai utang yang dimiliki perusahaan juga semakin besar. Hal ini menyebabkan pihak manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar bisa terhindar dari ancaman keterlambatan dalam pembayaran utang. Hal ini terbukti dengan beberapa hasil penelitian seperti Erik dan Dwi (2017), Yofi dan Elly (2018), Mahawyarhrti dan Budiasih (2016), Eka (2004), Ayu dan Vinola (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Gunawan dan Ayu (2015), Dwi (2015), Wiyadi dkk (2016), Fitri dkk (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari penelitian-penelitian terdahulu menghasilkan pendapat yang berbeda sehingga penulis bermaksud untuk meneliti kembali pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan menggunakan data sampel yang baru. Untuk objek penelitian penulis mengambil seluruh data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali sektor keuangan.

2. RIVIEW LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory adalah suatu konsep yang menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (investor). Dalam hal ini investor berperan untuk menyediakan sumber daya dan dana yang bisa digunakan manajemen untuk memenuhi kepentingan

pihak investor yang merupakan tanggung jawab dari manajemen. Pengawasan atas kinerja pihak manajemen melalui laporan kinerja dan keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen dilakukan oleh pihak investor (Fitri et.al, 2019)

Jensen dan Meckling pada tahun 1976 mengemukakan teori keagenan. Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri selain itu teori keagenan juga mengasumsikan mengenai hubungan keagenan, hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) yang merupakan pengelola perusahaan, dalam kontrak tersebut pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan (Erik, 2017)

2.2.Pengertian Manajemen Laba

Scott (2105) dalam Rina dan Anna (2019) menyatakan bahwa manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi atau aksi nyata, yang mempengaruhi laba sehingga mencapai sasaran dengan melaporkan laba tertentu. Manajemen laba menurut Sulistiawan et.al (2011) dalam Erik (2017) adalah aktifitas badan usaha yang memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

2.3. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam buku Sri Sulistyanto (2008:44-46) ada beberapa motivasi yang mendorong manajer dalam melakukan manajemen laba yaitu :

1. Bonus plan hypothesis

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa “*managers of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*”. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur laba pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

2. Debt (equity) hypothesis

Debt (equity) hypothesis yang menyatakan bahwa “*the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income*”. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk

mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya.

3. *Political cost hypothesis*

Political cost hypothesis menyatakan bahwa “ *larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits*”. Ada beberapa regulasi yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan dunia usaha, misalnya undang-undang perpajakan, *anti-trust* dan monopoli, dan sebagainya. Undang-undang mengatur jumlah pajak yang akan ditarik dari perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang lebih kecil pula. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya sedemikian rupa agar tidak memberatkan dalam pembayaran pajak.

2.4.Pola Manajemen Laba

Menurut Scoot (2000), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut

1. *Taking a Bath*

Taking a Bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat adanya reorganisasi di perusahaan.

2. *Income Minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan menjadi lebih rendah dari pada laporan laba sesungguhnya. *Income minimization* dilakukan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas sangat tinggi.

3. *Income Maximization*

Income maximization adalah pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan menjadi lebih tinggi dari pada laporan laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang.

4. *Income smoothing*

Income smoothing adalah pola manajemen laba dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak

manajemen dengan sengaja meningkatkan atau menurunkan laba periode tertentu dengan maksud gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil.

2.5. Teknik Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:34-35) terdapat empat cara yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu :

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih.
Upaya ini dilakukan oleh manajer dengan mengakui atau mencatat pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang belum dapat dipastikan kapan terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan. Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Akibatnya, kinerja perusahaan akan terlihat seolah-olah lebih bagus dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.
2. Mengakui pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih
Upaya ini dilakukan dengan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Akibatnya pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil dibandingkan pendapatan sesungguhnya. Dengan hal ini pada periode berjalan perusahaan akan terlihat seolah-olah memiliki kinerja lebih buruk atau kecil dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.
3. Mencatat pendapatan palsu
Upaya ini dilakukan dengan cara mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak terjadi sehingga pendapatan ini sampai kapan pun tidak akan pernah terealisasi. Upaya ini akan mengakibatkan pendapatan perusahaan pada periode berjalan menjadi lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sesungguhnya. Meningkatnya pendapatan akan mengakibatkan meningkat pula laba perusahaan, akibatnya kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya.
4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat
Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan cara mengakui dan mencatat biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan, Upaya ini mengakibatkan biaya periode berjalan menjadi lebih besar sehingga laba periode berjalan menjadi lebih kecil dibandingkan laba sesungguhnya. akibatnya kinerja perusahaan seolah-oleh akan terlihat lebih buruk atau kecil jika dibandingkan kinerja perusahaan sesungguhnya.

2.6. Metode Pendeteksian Manajemen Laba

Ada beberapa metode empiris dalam mendeteksi manajemen laba diantaranya sebagai berikut:

1. Model Healy (1985)

Model Healy mendeteksi manajemen laba dengan cara menghitung nilai total akrual yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperoleh dalam periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ flows\ from\ operations$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* model Healy membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = \frac{\sum TAC}{T}$$

Keterangan :

NDA = *nondiscretionary accruals*

TAC = total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

T = 1, 2, ..., T merupakan tahun *subscript* untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi

T = tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi

2. Model De Angelo (1986)

Model De Angelo menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode yang bersangkutan.

$$TAC = Net\ Income - Cash\ flows\ from\ operations$$

Model De Angelo mengukur manajemen laba dengan *nondiscretionary accruals*, yang dihiyung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan :

NDA_t = *discretionary accruals* diestimasi

TAC_t = total akrual periode t

TA_{t-1} = total aktiva periode t-1

1. Model Stubben (2010)

Stubben menjelaskan bahwa model *discretionary revenue* (pendapatan diskresioner) lebih mampu mengatasi bias dalam pengukuran manajemen laba jika dibandingkan dengan akrual diskresioner. Stubben memusatkan perhatian pengukuran

manajemen laba pada salah satu faktor pembentuk laba yaitu pendapatan. Formula model pendapatan diskresioner ditentukan sebagai berikut:

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_{SQ_{it}} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_{P_{it}} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_{N_{it}} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_{SQ_{it}} + \varepsilon$$

Keterangan:

AR = Piutang akrual

R = Annual revenue, dihitung dengan rumus

$$\frac{(\text{pendapatan tahun } t - \text{pendapatan tahun } t - 1)}{\text{rata rata total aset}}$$

SIZE = natural log dari total asset saat akhir tahun

AGE = Umur perusahaan. Ukuran ini diperoleh dengan menatural log-kan umur perusahaan.

GRR_P = *industry media adjusted revenue growth (=0 if negative)*

GRR_N = *industry median adjusted revenue growth (=0 if positif)*

Menghitung GRR =
$$\frac{\text{Pendapatan tahun } t - \text{Pendapatan tahun } t-1}{\text{Pendapatan tahun } t-1}$$

GRM = *industry median adjusted gross margin at end of fiscal year*

Menghitung Gross Margin =
$$\frac{\text{Pendapatan} - \text{HPP}}{\text{Pendapatan}}$$

SQ = *Square of variable*

Δ = *annual change*

2.7. Pengertian Profitabilitas

Banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba, salah satunya yaitu profitabilitas. Menurut Kasmir (2016) dalam Rina dan Anna (2019) yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan (Sutrisno, 2013). Pada umumnya nilai profitabilitas dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan (Rina dan Anna, 2019). Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.8. Pengukuran Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2013) ada 5 indikator pengukuran profitabilitas, yaitu:

1. Profit Margin

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan penjualan yang telah dicapai. Rumus yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

Keterangan

EAT = *Earning After Tax*

EBIT = *Earning Before Interest and Tax*

2. *Return on Assets*

Return on assets juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Sutrisno, 2012). Laba yang digunakan dalam perhitungan *Return on Assets* adalah laba bersih

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity atau yang sering disebut juga *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini juga sering disebut rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2012). Laba yang digunakan dalam perhitungan adalah laba setelah dipotong pajak (EAT).

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan, laba yang digunakan dalam perhitungan ini adalah laba bersih setelah pajak (EAT)

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}}$$

5. *Earnings Per Share (EPS)*

Earnings Per Share merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan dalam pengukuran adalah laba bagi pemilik (EAT)

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

2.9. Definisi Leverage

Leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan (Tala dan Karamoy, 2017). Rasio *leverage* merupakan ukuran untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Jika perusahaan memiliki nilai *leverage* yang tinggi, maka perusahaan akan berhati-hati dalam menggunakan dana. Kehati-hatian perusahaan ini dikarenakan dana yang dipakai oleh perusahaan diawasi oleh pemberi pinjaman atau kreditur.

Menurut Van Horn (1997) dalam Naftalia dan Marsono (2013) *leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah.

Leverage sangat identik dengan utang. Menurut Septriarti et.al utang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun jika perusahaan memiliki utang yang terlalu besar maka utang tersebut akan membebani kondisi perusahaan, bahkan perusahaan bisa berada dalam kondisi likuiditas.

2.10. Pengukuran Leverage

Menurut Sutrisno (2013:224-226) ada 5 rasio yang bisa dipakai dalam pengukuran *leverage*, yaitu:

1. *Total Debt to Total Assets Ratio*

Rasio ini sering disebut dengan rasio utang (*debt ratio*). Rasio utang digunakan untuk mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari utang. Untuk mengukur besaran rasio utang bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar dan modal sendiri yang kecil. Untuk menghitung *Debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}}$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio merupakan ratio antara laba sebelum bunga dan pajak beban bunga. Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperoleh perusahaan. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah:

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{beban bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Fixed charge coverage ratio digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup beban bunga tetap, deviden, bunga dan angsuran pinjaman dan sewa. Rumus dalam menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Fixed charge coverage ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}$$

5. *Debt Service Ratio*

Debt service ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Rumus dalam menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Debt service ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

2.11. Hipotesis Penelitian

- H₁: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba
- H₂: *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba
- H₃: Profitabilitas dan *leverage* secara simultan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3. METODELOGI PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas dan manajemen laba. Penelitian ini dilakukan di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Data perusahaan-perusahaan tersebut diambil dari web www.idx.co.id. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif untuk menjelaskan profitabilitas, *leverage* dan manajemen laba, serta menjelaskan pula pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk memverifikasi penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 657 perusahaan yang terdaftar.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria –kriteria yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada periode

2016-2018.

2. Perusahaan yang bukan merupakan perusahaan sektor *finance*.
3. Perusahaan yang bukan merupakan perusahaan sub sektor *investment company*.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan secara berturut-turut pada periode 2015-2018
5. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah
6. Perusahaan yang menyediakan data terkait aset, utang, pendapatan, harga pokok penjualan dan laba bersih.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel akhir sebanyak 885 perusahaan.

4. TEMUAN-TEMUAN

4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	810	-.39	.42	.0322	.07886
LEV	810	.03	1.57	.4546	.22089
EMR	810	-6.26	7.25	.4431	1.25120
Valid N (listwise)	810				

Output SPSS, 2018

Dilihat dari tabel 4.5 profitabilitas memiliki nilai minimum -0,39 dengan nilai maksimum 0,42. Rata-rata profitabilitas dari 270 perusahaan dengan 3 tahun waktu penelitian adalah 0,0322 dengan standar deviasi 0,07886.

Untuk *leverage* memiliki nilai minimum 0,03 dengan nilai maksimum 1,57. Sedangkan untuk nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,4546 dengan nilai standar deviasi 0,22089.

Untuk manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -6,26 dengan nilai maksimum 7,25. Nilai rata-rata manajemen laba sebesar 0,4431 dengan standar deviasi 1,25120.

4.2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi multikolinieritas dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance*. Ketentuan data tidak ada masalah multikolinieritas jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan untuk

nilai *tolerance* mendekati 1.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas dengan VIF dan *Tolerance*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.097	.109		-.889	.374		
ROA	5.054	.570	.319	8.864	.000	.873	1.145
LEV	.830	.204	.147	4.080	.000	.873	1.145

a Dependent Variable: EMR

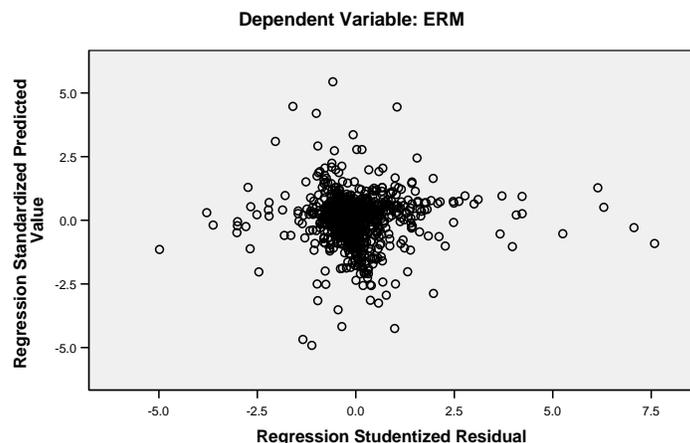
Sumber: Hasil olah SPSS

Dilihat dari tabel 4.6 nilai VIF dari profitabilitas dan *leverage* lebih kecil dari 10 yaitu 1,145. Untuk nilai *tolerance* dari profitabilitas dan *leverage* lebih kecil dari 1. Maka sesuai ketentuan uji multikolinieritas data profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki masalah multikolinieritas.

4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ada tidaknya varian variabel gangguan yang tidak konstan. Pengujiannya dilakukan dengan melihat grafik scatterplot pada output SPSS. Berikut adalah grafik scatterplot

Grafik 4.1
Grafik Scatterplot



Sumber: Hasil olah SPSS

Dilihat dari Grafik 4.1 titik-titik pada grafik tersebut menyebar diantar garis

nol dan tidak membentuk pola tertentu, dengan demikian dapat diindikasikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

4.4.Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji korelasi antara variabel gangguang yang satu dengan gangguang observasi lain. Pengujian autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson. Berikut tabel hasil ouput SPSS.

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi dengan Metode Durbin Watson Model

Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.288(a)	.083	.080	1.18200	1.996

a Predictors: (Constant), NX2,
NX1 b Dependent Variable:
NY

Sumber: Hasil olah SPSS

Dilihat dari tabel 4.7 nilai DW hitung adalah 1,996. Untuk nilai dl dan du masing-masing pada tabel Durbin Watson K=2 dan T=800 adalah 1,8813 dan 1,8863. T=800 karena paling mendekati dengan total data sampel 810. Untuk nilai 4-du adalah 2,1137 dan 4-dl adalah 2,1187. Maka dapat disimpulkan :

4.4.1.1.1. $DW > du$ dengan masing-masing nilai $1,996 > 1,8863$

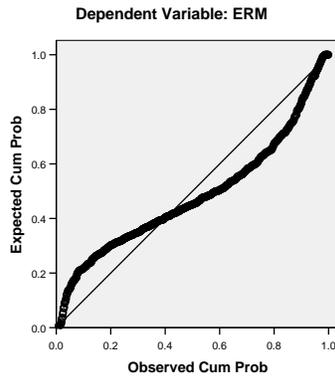
4.4.1.1.2. $(4-du) > du$ dengan masing-masing nilai $2,1137 > 1,8863$

Dengan hasil diatas bisa diindikasikan bahwa data tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun autokorelasi negatif

4.5.Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji variabel apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk pengujian normalitas menggunakan uji grafik P P-Plot. Berikut grafik hasil uji menggunakan SPSS.

Grafik 4.2
Grafik P-Plot



Sumber: Hasil olah SPSS

Dilihat dari grafik 4.2 titik-titik berada di dekat dan mengikuti garis diagonal, sesuai ketentuan uji normalitas jika grafik seperti di atas dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal

4.6. Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan metode untuk mengetahui apakah ada hubungan linier antar variabel. Cara untuk analisis ini menggunakan analisis bivariate pearson. Berikut hasil output SPSS untuk analisis korelasi.

Tabel 4.4
Hasil Analisis Korelasi

		ROA	LEV	ERM
ROA	Pearson Correlation	1	-.336(**)	.247(**)
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	813	813	813
LEV	Pearson Correlation	-.336(**)	1	.075(*)
	Sig. (2-tailed)	.000		.033
	N	813	813	813
ERM	Pearson Correlation	.247(**)	.075(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.033	
	N	813	813	813

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil olah SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) profitabilitas (ROA) terhadap Manajemen Laba (ERM) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, yang memiliki arti terdapat korelasi yang signifikan dengan nilai *person correlation* $0,247 < 0,25$ dengan pengertian mempunyai korelasi sangat lemah.

Selain itu dapat diketahui pula nilai Sig. (2-tailed) *leverage* (LEV) terhadap Manajemen Laba (ERM) adalah sebesar $0,033 > 0,05$, yang memiliki arti terdapat korelasi signifikan dengan nilai *person correlation* $00,075 < 0,25$ dengan pengertian mempunyai korelasi sangat lemah.

4.9. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independent secara serempak mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil dari output SPSS untuk Uji F.

Tabel 4.5
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.677	2	2.339	39.419	.000(a)
	Residual	48.056	810	.059		
	Total	52.733	812			

a Predictors: (Constant), LEV, ROA

b Dependent Variable: ERM

Sumber: Hasil olah SPSS

Dilihat dari tabel 4.9 nilai signifikan 0,000 dengan kata lain nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Dikarenakan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti profitabilitas dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.10. Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji T)

Pengujian ini digunakan untuk membuktikan apakah variabel independent secara individu mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil output SPSS untuk pengujian signifikansi variabel independen.

Tabel 4.6
Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.011	.022		-.499	.618
	ROA	.990	.115	.306	8.595	.000
	LEV	.207	.042	.177	4.982	.000

a Dependent Variable: ERM

Sumber: Hasil olah SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat nilai signifikan untuk profitabilitas $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan manajemen laba. Untuk nilai *unstandardized coefficients* profitabilitas adalah 0,990, yang memiliki arti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan melihat uraian diatas maka sesuai kriteria

untuk uji T maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Selain profitabilitas ada juga variabel independen lain yaitu *leverage* yang memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan manajemen laba. Untuk nilai *untandardized coefficient Beta leverage* adalah 0,207 yang memiliki arti bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sesuai uraian diatas maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan menerima H_a yang memiliki arti *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

4.11. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi dengan data aktualnya. Selain itu koefisien determinasi juga digunakan untuk menjelaskan berapa besar pengaruh variabel independen yang diteliti dalam mempengaruhi variabel dependen. Berikut tabel output SPSS untuk koefisien determinasi.

Tabel 4.7
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.298(a)	.089	.086	.24357

a Predictors: (Constant), LEV, ROA

Sumber: Hasil olah SPSS

Dilihat dari tabel 4.11 *R Square* mempunyai nilai 0,089 maka dapat diartikan variasi manajemen laba dijelaskan oleh variabel profitabilitas dan *leverage* sebesar 8,9% dan sisanya sebesar 91,1% oleh variabel lain yang tidak diteliti.

5. PEMBAHASAN

5.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai profitabilitas tinggi maka perusahaan tersebut diindikasikan melakukan manajemen laba.

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, dimana jika nilai ROA tinggi maka perusahaan tersebut menghasilkan laba yang tinggi pula. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah *bonus plans hypothesis*. Dalam hipotesis ini *principal* berjanji akan memberikan sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji inilah yang akan membuat manajer melakukan manajemen laba pada perusahaan agar laba yang disyaratkan *principal* terpenuhi. Jika dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif

terhadap manajemen laba maka penelitian ini dapat mengkonfirmasi pendapat Watts dan Zimmerman dalam hal *bonus plans hypothesis*.

Dalam melakukan manajemen laba manajer menggunakan pola *income maximization* yaitu pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan lebih tinggi dari pada laba yang sesungguhnya. Dengan laba yang tinggi ini manajer dapat memenuhi persyaratan untuk mendapatkan bonus tertentu.

Teknik manajemen laba yang dapat dilakukan manajer yaitu dengan cara mengakui atau mencatat pendapatan-pendapatan periode yang akan datang sebagai pendapatan periode berjalan. Teknik ini menjadikan pendapatan perusahaan menjadi lebih tinggi dan dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Selain teknik ini ada juga teknik manajemen laba lain seperti mencatat atau mengakui biaya perusahaan lebih lambat.

Susai dengan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menerima hipotesis 1 yaitu profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia, et.al (2016) dan Hasty, et.al (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

5.2.Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan ketika nilai *leverage* naik maka manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin besar.

Nilai *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar. Semakin tinggi nilai *leverage* perusahaan akan memotivasi manajer dalam menunjukkan kinerja yang baik, sehingga kreditur dan investor akan tetap percaya bahwa perusahaan dapat melunasi pinjaman maupun biaya-biaya yang diakibatkan pinjaman tersebut. Hal ini mengkonfirmasi *debt equity hypothesis* yang disebutkan oleh Watts dan Zimmerman.

Salah satu indikator kinerja perusahaan adalah laba perusahaan, semakin tinggi laba perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Bagi perusahaan yang ingin terlihat memiliki kinerja yang baik akan melakukan manajemen laba dengan pola *income maximization* yaitu mengatur laba agar dalam laporan keuangan lebih besar dibandingkan laba yang sesungguhnya. Ketika laba perusahaan besar maka akan mengasumsikan bahwa aset yang dibiayai oleh utang digunakan secara maksimal oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal ini akan membuat para investor dan kreditur mempercayai dananya untuk diinvestasikan di perusahaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menerima hipotesis 2 yaitu *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, hal ini sama dengan pendapat

dari penelitian yang dilakukan oleh Septriarti, et.al (2018), Hasty, et.al (2017), Agustia, et.al (2018), Mahawyahrti, et. al (2016) dan Sosiawan (2012).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2018. Hal ini terbukti dengan nilai signifikansi profitabilitas terhadap manajemen laba $< 0,05$. Untuk nilai *standardized coefficients* sebesar 0,306 yang membuktikan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2018. Hal ini terbukti dengan nilai signifikansi *leverage* sebesar $0,000 < 0,05$. Untuk nilai *standardized coefficients* sebesar 0,177 yang membuktikan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Secara simultan profitabilitas dan *leverage* bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Terbukti dengan nilai signifikansi hasil uji F yaitu $0,000 < 0,05$.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agustia., Dian, 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. 15 (1): 27-42
- Agustia., Yofi Prima, Elly Suryani. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi Riset. 10 (1): 63-74
- Aljana., Agus Purwanto. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Diponegoro Journal of Accounting. 6 (3): 1-15.
- Amalia., Fitria, Anggita Lenggeng Wijaya, Anny Widiastara. 2019. Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi. Semina Inovasi Manajemen, Bisnis dan Akuntansi.
- Astari., Ni Ketut Riska, Dharma Suputra. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 26 (3): 1938-1968
- Asward., Ismalia, Lina. 2015. Pengaruh Mekanisme *Coporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan *Conditional Revenue Model*. Jurnal Manajemen Teknologi. 14 (1): 15-34.
- Basir., Shiera Indra, Muhamad Muslih. 2019. Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, Profitabilitas dan *Sales Growth* Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Aksara Public. 3 (2): 104-111.
- Damyanthi., Eka. _____. Perbedaan Pengaruh Besaran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Memiliki Komite Audit dan Diaudit Oleh Auditor. Fakultas Ekonomi, Universitas Mahasaraswati.
- Dewi., Putu Elsa Pratiwi, Ni Gusti Putu Wirawati. 2019. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. E-Jurnal Akuntansi Udayana. 27 (1): 505-533.

- Dwiarti., Rina, Anna Nubua Hasibuan. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen dan Keuangan.* 8 (1): 21-33.
- Gultom., Riris Rollyna. 2016. Model Manajemen Laba Stubben, Tata Kelola dan Nilai Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional.*
- Gunawan, Ketut., Nyoman Ari Sury Darmawan dan Gusti Ayu Purnamawati, 2015, Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *e-Jurnal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha.* 03(01).
- Hasty., Ayu Dwi, Vinola Herawaty. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Deviden Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi.* 17 (1): 1-16
- Indracahya., Erik, Dewi A. Faisol. 2017. The Effect Good Corporate Governance Element. Leverage, Firm Age, Company Size and Profitability on Earning Management. *Profita.* 10 (2): 203-236
- Kameswara., Dandy Reza, Musaroh. 2018. Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia.* 261-271
- Khalida., Husna, Irfan Tarmizi. 2015. Deffered Tax Expense, Profitability, Discretionary Accrual dan Manajemen Laba. *Jurnal Applied Buisness and Economics.* 1 (4): 266-280
- Kisno, Istianingsih. 2018. Deteksi Manajemen Laba Melalui Karakteristik Perusahaan dan Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan.* 14 (2): 71-76.
- Mahawyahti., Putu Tiya, I Gusti Ayu Nyoman Budiasih. 2016. Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis.* 11 (2): 100-110.
- Murhadi., Werner R. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earning Management Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan.* 11 (1):1-10.
- Murni., Seri. 2017. Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014. *Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan dan Pranata Sosial.* 7 (1)
- Novalia., Fitri. Marselisa Nindito. 2016. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Economic Value Added Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi.* 11 (2):1-13
- Priharta., Andry, Dewi Puju Rahayu, Bambang Sutrisno. 2018, Pengaruh CGPI, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Business and Economics.* 4 (4): 277-289.
- Priyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. Sidoarjo: Zifatama Publissing
- Purnama., Dendi. 2017. Pengaruh Profitabilitas Leverage Ukuran Perusahaan Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manjerial Terhadap Manajemen Laba. *JPKA.* 3 (1): 1-14
- Salim., Hasan. 2015. Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2010-2012. *Jurnal Manajemen.* 12 (1): 68-92
- Sari., Nieken Herma, Nurmala Ahmar. 2014. Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16 (1): 43-51.
- Septriarti., Wahyu, Darmansyah dan Yeti Murni. 2018. Pengaruh Arus Kas Bebas, Kebijakan Deviden dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Aksara Public.* 2 (3): 128-140.
- Setiawati., Lilis, Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.* 15 (4): 425-441.
- Setyaningrum, Rina Moestika., Aprillia Yunita Sari. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Go Public Di BEI. *The Indonesian Accounting Review.* 1(2):83-96.
- Sosiawan., Santhi Yuliana. 2012. Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power Terhadap Manajemen Laba. *JRAK.* 8 (1): 79-89

- Suaidah., Yuniep Mujati, Langgeng Prayitno Utomo. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 20 (2):120-130
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Yogyakarta. Alfabeta
- _____. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Yogyakarta. Alfabeta
- Suhartanto., Dwi. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Publik, Perubahan Harga Saham dan Risiko Bisnis Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Sektor Keuangan. Jurnal Ekonomi Bisnis. 20 (1)
- Sulistiyanto, Sri. 2014. Manajemen Laba Teori dan Model Empiris. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suryana. 2010. Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung UPI.
- Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta. Ekosina
- Suyono., Eko. 2017. Berbagai Model Pengukuran *Earning Management* Mana Yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7 FEB UNSOED*.
- Tala., Olifia, Herman Karamoy. 2017. Analisis Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Jurnal Accountability. 06 (01):57-64
- Widarjono, Agus. 2018. Analisis Regresi Dengan SPSS Edisi 1. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zakia., Veni, Nur Diana, Cholid Mawardi. 2019. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating. E-JRA. 8 (04): 26-39

Sumber internet

www.idx.co.id

<http://money.kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi?page=all>

www.google.com

<https://www.google.com/amp/s/azda4education.wordpress.com/2012/02/24/pola-manajemen-laba/amp>